

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Audrey Yu Jia Hui merupakan gadis genius keturunan Tionghoa-Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan SMU dan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi saat usia 13 tahun. Selama 3 tahun menempuh pendidikan di The College of William and Mary, Virginia Amerika Serikat, Audrey berhasil meraih gelar sarjana di bidang Fisika dengan predikat summa cum laude di usia 16 tahun. Audrey terlahir dengan nama Maria Audrey Lukito di kota Surabaya pada tanggal 1 Mei 1988. Terlahir sebagai anak genius, Audrey telah mulai mempertanyakan sifat arti dan makna hidup sebelum memasuki taman kanak-kanak.

Pertanyaan tentang arti kehidupan tersebut menjadi gejolak batin bagi Audrey yang masih berumur 6 tahun. Pertanyaan tersebut menjadikan Audrey sebagai anak yang “aneh” oleh orang sekitarnya. Tak hanya itu, Audrey di cap aneh karena kecintaannya terhadap Ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang ia temukan saat pertama kali memasuki sekolah dasar. Audrey sebagai masyarakat minoritas Tionghoa mendapat penolakan dari orangtuanya tentang kecintaannya terhadap ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pada akhirnya Audrey hidup dengan penuh tekanan batin oleh teman, kerabat, dan orangtuanya yang tidak memahami arti dari ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Kisah lika-liku kehidupan Audrey sebagai minoritas yang mempertahankan kecintaannya terhadap ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika tersebut ia tuangkan dalam buku memoar *Mellow Yellow*

Drama pada tahun 2014 dengan tebal 242 halaman terbitan PT Bentang Pustaka di Yogyakarta.

Audrey salah satu anak gifted Indonesia yang dibuktikan dengan diterimanya berkuliah Mary Baldwin College, Virginia, USA dengan Program for the Exceptionally Gifted (PEG) pada usia 13 tahun. Sebutan anak berbakat yang menonjol karena potensi kecerdasannya dalam literatur psikologi dikenal dengan sebutan *gifted and talented children*. Kata *gifted* atau *talented* dalam kamus yang disusun oleh Echols dan Shadily (1993) memiliki persamaan arti yaitu berbakat. Tidak banyak anak berbakat yang terekspos ke publik maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian pada memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dengan tinjauan psikologi sastra.

Menurut KKBI Memoar ialah “ingatan sejarah atau catatan peristiwa masa lalu menyerupai autobiografi (riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri, ditulis dengan menekankan pada pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tokoh-tokoh yang terkait dengannya.” Singkatnya catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang yang dapat disajikan dalam bentuk cerita. Adanya unsur cerita dan peristiwa yang disajikan dalam memoar maka memoar dapat dikategorikan dengan karya sastra. Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4) sastra adalah ungkapan kepribadian manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan daya tarik melalui sarana bahasa. Sehingga di dalam sastra terdapat unsur-unsur pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Saryono (2009: 18) yang berpendapat bahwa sastra mampu untuk merekam segala pengalaman dalam bentuk

pengalaman empiris-natural maupun pengalaman berupa non empiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dari kehidupan manusia.

Ada tiga tokoh yang membahas teori psikoanalisis yaitu Sigmund Freud, lalu dikembangkan dan diperluas oleh Carl Gustav Jung dan selanjutnya Lacan dengan psikoanalisis sastra yang dapat didasarkan dari psikoanalisis Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung yang dimana Freud memfokuskan analisisnya pada tataran kehidupan mental terutama bagian seksual, yang terdiri atas alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar yang berhubungan dengan wilayah pikiran id, ego, dan superego selanjutnya Carl Gustav Jung memfokuskan analisisnya pada alam kesadaran (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran) yang berhubungan dengan tipe ekstrasversi dan tipe introversi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan psikoanalisis Lacan, yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang psikologi kepribadian atau yang disebut dengan hasrat. Hasrat menurut Lacan terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar. Lacan juga menjelaskan kepribadian seseorang melalui tiga konsep, yaitu simbolik, imajiner, dan yang real. Inilah nanti yang dianalisis dari konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui menggunakan psikoanalisis Lacan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dijelaskan antara lain:

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, terkhusus terhadap bidang Psikologi Sastra.

2. Manfaat Praktis



Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk dapat lebih memahami isi cerita dari memoar *Mellow Yellow Drama* dan pembaca lebih dapat mengetahui maksud dan tujuan dari memoar ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai konflik batin dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui yang dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra. Namun demikian, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Susanti, Oktavia (2011) “Konflik Batin Tokoh Laman dalam Novel *Menjadi Tua dan Tersisih: Tinjauan Psikologi Sastra*. Berdasarkan hasil penelitian, Susanti menyimpulkan bentuk konflik batin Laman ialah keinginan untuk membunuh, menangis dan merasa jijik dengan dirinya sendiri, serta mematikan lampu saat membaca. Hubungan dengan skripsi ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan psikologi sastra.
2. Agustina, Rini (2015) “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Catatan Malam Terakhir* Karya Firdya Taufiqurrahman. Berdasarkan hasil penelitian, Agustina menyimpulkan konflik batin tokoh utama ialah perasaan kecewa, malu, bingung, sedih, iri hati khawatir, curiga, dan takut.
3. Madiah, Azurah (2016) Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia: Tinjauan Psikologi Sastra. Berdasarkan hasil penelitian, Azurah menyimpulkan bahwa novel

ini memperlihatkan masalah poligami dan kesabaran seorang istri menerima kenyataan bahwa suaminya melakukan poligami.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Unsur-unsur Pembangun Karya Sastra

A. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual yang akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Dalam penelitian tidak semua unsur intrinsik yang digunakan unsur intrinsik berfungsi sebagai pendukung dalam kajian kepribadian tokoh dalam novel. Adapun unsur intrinsik yang diperlukan yaitu:

1) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2012:96) “plot atau alur cerita adalah sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks dari sebuah cerita. Plot mengandung unsur misteri untuk dipahami, dibutuhkan unsur intelegensi, membutuhkan kejelasan antar peristiwa yang diceritakan, dan dukan sekedar urutan waktu.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) penokohan adalah pelukisan atau gambaran tentang tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan terdiri dari

menggambarkan keadaan tokoh cerita, keadaan fisik dan mentalnya berupa pandangan hidup, sikap, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya (Suharianto, 1982:11).

3) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2012:227), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan masalah yang berbeda-beda dan dapat di bicarakan secara sendiri. Hal yang sama dijelaskan Kosasih (2012:67) "Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

4) Tema

Menurut Siswanto (2008:161), Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.

B. Unsur Ekstrinsik

Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

1.6.2. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2013) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Penulis akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai refleksi kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala-gejala jiwa, kemudian mengolahnya menjadi sebuah teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Sementara itu, teori analisis yang akan dilakukan adalah psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam teori Jacques Lacan, hasrat menjadi titik pusat perhatian dalam kritik kebudayaan, bukan pengetahuan. Bersamaan dengan bentuk hasrat, identifikasi bekerja dalam tiga tatanan subjektivitas, yaitu Simbolik, Imaginer, dan Yang Real (Bracher, 2009: 31-33)

Cara utama yang dilakukan budaya saat bekerja dalam hasrat tatanan simbolik adalah dengan cara memberikan kesempatan atau mencegah kita menikmati pemuasan narsistik pasif di dalam lingkungan diskursus yang dikendalikan oleh penanda utama kita (Bracher, 2009: 37). Fase pada tatanan simbolik ini digambarkan terjadi ketika si anak harus berpisah dengan ibunya atau harus mengalami kastrasi. Anak tak lagi memandang ibunya sebagai satu kesatuan dengan dirinya, tetapi memandang ibunya sebagai Liyan. Hubungan ibu dan anak diperparah dengan kehadiran "ayah simbolik" (Bracher, 2009: 299)

Tatanan imajiner tersusun atas skema makna yang bangkit dari pengalaman ragawi kita saat kita masih kecil, sebelum kita bisa bicara. Lacan mengatakan bahwa kesadaran, citra, yang kita bentuk dari tubuh kita “adalah cincin, leher botol, yang harus dilewati gumpalan hasrat dan kebutuhan yang kacau balau agar semua menjadi kita”, yaitu agar bisa kita rasakan sebagai bagian dari diri kita sendiri yang imajiner dan praverbal. Oleh sebab itu, tatanan imajiner memainkan peranan penting dalam membentuk struktur identitas dan hasrat, dan diskursus bisa memengaruhi hasrat dan rasa identitas seseorang dengan bekerja pada tingkatan imajiner” (Bracher, 2009: 45). Fase ini merupakan “logikanya bersifat visual. Fase ini terjadi ketika bayi berusia enam bulan yang merupakan fase krusial untuk identifikasi dan perkembangan ego. Prosesnya memisalkan seorang anak kecil yang memperhatikan dirinya sendiri pada sebuah cermin. Ketika anak tersebut bercermin, dirinya yang ada dalam cermin tersebut bersifat imajiner” (Bracher, 2009: 299).

Hasrat yang ada dalam tatanan Real sedikit lebih rumit dibedakan dengan yang ada dalam tatanan Simbolik dan Imajiner, karena di sini kita harus membedakan Yang Real sebagai landasan organik subjektivitas yang dibentuk oleh tubuh kita yang mendasari semua dorongan, dan Yang Real sebagai pengaruh psikologis dari naiknya subjek ke tatanan Simbolik, sebagai rasa kekurangan yang tidak direduksikan lagi yang menjadi inti subjektivitas dan menjadi tempat fantasi memberikan tanggapannya (Bracher, 2009: 57).

Singkatnya, tatanan yang real adalah realitas atau apa yang dipersepsi sebagai apa yang mutlak, juga menolak simbolisasi (Bracher, 2009: 301).

Jadi berdasarkan perspektif Jacques Lacan, hasrat terbagi tiga yaitu: (1) Yang Real atau nyata, yaitu suatu kondisi psikologis di mana tidak terdapat kehilangan hanya pemenuhan kebutuhan (kondisi sebelum terpisah dari rahim ibu). (2) Yang Imajiner, yaitu kondisi di mana tidak semua kebutuhan terpenuhi. (3) Fase Simbolik adalah keinginan yang tidak pernah mencapai objeknya.

Hasrat yang terdapat dalam bahasa, menurut Lacan terdapat dalam dua lapisan, yaitu lapisan “sadar” yang sebenarnya terdapat dalam konflik dengan lapisan “bawah sadar”. Lacan menegaskan bahwa sebenarnya bahasa “bawah sadar” merupakan bahasa dari “yang lain” (*The Other*). Artinya, “aku sadar” berbeda dengan “aku tidak sadar” atau “bawah sadar” mempunyai struktur sendiri yang berbeda dengan bahasa pada lapisan “sadar” pada manusia. Salah satu keyakinan utama teori Lacan adalah ketidaksadaran (Rusmana, 2014: 240).

1.6.3. Konflik Batin

Semi (2008:101), menyatakan konflik batin atau konflik internal merupakan pertikaian seseorang dengan diri sendiri atau dengan kata hatinya. Dalam konflik seperti ini terjadi pertikaian hebat di dalam diri tokoh. Sang tokoh mengalahkan atau memenangkan salah satu dari dua pandangan yang muncul serempak dalam batinnya.

Pada kebanyakan karya sastra yang menganalisis psikologi menampilkan konflik batin. Manusia yang digambarkan adalah manusia yang agak aneh, kehilangan arah, tidak percaya diri, manusia yang memiliki kepribadian yang terbelah. Sepintas lalu gambaran manusia ini dinilai aneh, tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan modern banyak sekali manusia yang akhirnya terjebak dalam kompleksitas batiniah yang menjurus kepada sakit jiwa (Semi, 2008:102). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah sesuatu yang ada di dalam diri dan hati seorang tokoh.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian terhadap memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dilakukan dengan menggunakan metode Psikoanalisis Lacanian. Metode ini berangkat dari asumsi teoretis bahwa identitas manusia (subyek) atau masyarakat terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran. Apa yang membentuk diri (ego) berasal dari ketidaksadaran. Faruk (2012:196) berpendapat bahwa teori psikoanalisis Lacan berpandangan bahwa alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang”, merasa ada sesuatu yang hilang, sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang menerus untuk menebus kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan jati dirinya, menjadi dirinya sendiri kembali.

Hasil karya sastra pengarang merupakan produk hasrat pengarang/manusia sebagai subjek. Untuk mendapatkan konsep diri manusia (subjek) dari lahir menuju dewasa yang sebut sebagai Kompleks Oedipus, manusia harus melalui tiga fase yang

terkait dengan tiga ranah (register) atau tatanan (order) psikisnya, yaitu: fase pra-oedipal pada tatanan Real (the Real), fase cermin pada tatanan Imajiner (the Imaginary), dan fase odipal pada tatanan Simbolik (the Symbolic). Ketiga tatanan ini selalu mengiringi setiap langkah kehidupan manusia itu. Dikatakan bahwa, subjek Lacanian adalah subjek yang terbelah (split), kekurangan, dan tidak utuh. Dalam konsepsi kekurangan ini, Lacan melihatnya adanya determinasi antara Yang Real dan Yang Simbolik. Oleh karena itu, subjek ini terus menerus mencari kepastian diri, yang sering kali mengacu pada Yang Lain. Dalam usaha pencarian inilah subjek mengonstruksi dirinya terhadap realitas. Konstruksi diri ini mengandung hasrat (desire) pada diri subjek.

Faruk (2012: 196) “mengatakan bahwa bahasa adalah tatanan budaya yang menanamkan subjektivitas pada manusia, membuat manusia menemukan identitas atau jati dirinya. Namun, apa yang dilakukan bahasa dengan subjek itu ambigu: di satu sisi, memberikan rasa subjektivitas, di sisi lain, menghilangkan subjek dari "aku" aslinya. Bahasa, dengan demikian, justru memperkuat rasa kurang dan rasa kehilangan di atas.

Di dalam bahasa terbuka kemungkinan tergelincirnya petanda kepada penanda yang lain sebagaimana yang berlaku pada metafora dan metonimia yang menjadi mekanisme terbentuknya hasrat itu. Oleh karena itu, untuk menentukan atau melihat bagaimana hasrat ini bekerja bagi subjek (baca: Audrey) harus melihat bahasa (teks) yang ada di dalam memoar *Mellow Yellow Drama* melalui konsep metafora dan metonimia ini.

Dengan menemukan dan mengidentifikasi hasrat yang ada dalam memoar tersebut, dengan metode subjek Lacanian ini, akan diketahui pula apa yang menjadi hasrat (hasrat menjadi dan hasrat memiliki).

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

Bab III : Bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.”

